

PEMBELAJARAN DAN PELATIHAN SENI TARI TUNGGUL KAWUNG DI KOTA BOGOR SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA SUNDA

Agus Nero Sofyan, R. Yudi Permadi, Tb. Ace Fahrullah dan Tubagus Chaeru Nugraha

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran

E-mail: agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Pembelajaran dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda”. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pengetahuan seni tari tradisional di Kota Bogor dalam melestarikan budaya Sunda, khususnya di kalangan pelajar dan kelompok pemuda. Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan menggunakan metode penyuluhan seni tari Tunggul Kawung di Kota Bogor. Dalam implementasinya, pengabdian ini bekerja sama dengan Karang Taruna dan pemerintah setempat. Adapun format ceramah dan tanya jawab merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini. Seni tradisional leluhur masyarakat Kota Bogor yaitu seni tari Tunggul Kawung menjadi materi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini. Sumber data utama dan sekunder dalam penelitian ini meliputi tinjauan pustaka dan sumber otoritatif pada pokok bahasan seni tari Tunggul Kawung. Hasil dari pengabdian ini adalah masyarakat Kota Bogor dapat terus mengamalkan dan melestarikan seni tari Tunggul Kawung, sehingga mampu menjadi kebanggaan masyarakat dan menjadi ikonik seni budaya tari tradisional warisan leluhur yang lahir serta berkembang di Kota Bogor.

Kata Kunci: pembelajaran; pelatihan; seni; tunggul kawung; Bogor

ABSTRACT. This community service is entitled “Learning and Training in the Art of Tunggul Kawung Dance in Bogor City as a Preservation of Sundanese Culture”. This program aims to increase public awareness of the value of knowledge of traditional dance arts in Bogor City in preserving Sundanese culture, especially among students and youth groups. This community service was carried out using the method of teaching the art of tunggul kawung dance in the city of Bogor. In its implementation, this service collaborates with Karang Taruna and the local government. The lecture and question and answer format is the approach used in this service. The traditional ancestral art of the people of Bogor City, namely the art of the Tunggul Kawung dance, is the material offered in this community service. The main and secondary data sources in this research include literature reviews and authoritative sources on the subject of the art of tunggul kawung dance. The result of this service is that the people of Bogor City can continue to practice and preserve the art of tunggul kawung dance, so that it can become a source of pride for the community and become an iconic traditional dance cultural art inherited from ancestors that was born and developed in Bogor City.

Keywords: learning; training; art; tunggul kawung; Bogor

PENDAHULUAN

Kompleksitas budaya Indonesia tergambar pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Macam-macam budaya, lingkungan, alam, serta wilayah yang geografis menunjukkan keberagaman pada masyarakat tersebut. Masyarakat dan kebudayaan ialah dua komponen yang berkaitan satu sama lain serta sebagai penentu tersedia atau tidaknya dari dua komponen tersebut. Masyarakat Indonesia memiliki seni tradisional yang berhubungan dengan keanekaragaman budaya seperti tarian tradisional. Masyarakat Indonesia harus melestarikan dan mengembangkan kesenian tari khas tradisional, karena itu menjadi salah satu aset intelektual yang memiliki kaitan dengan sosiokultural. Kesenian tradisional yang lahir dan tumbuh kembang di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai satu aspek dari tujuh unsur budaya yang ada. Menurut (Ypsi, dkk, 2015: 42) bahwa seni bermakna indah dan segala perilaku serta sikap manusia yang mengandung sifat keindahan sehingga dapat memengaruhi jiwa manusia, hal demikian merupakan bentuk kesenian. Begitu juga

(Susanto, 1983: 91) mengemukakan bahwasanya sebuah seni milik bersama yang merupakan hasil sebuah karya pemikiran dari satu kelompok sosial dan menggambarkan bagaimana di dalamnya terdapat sistem nilai.

Kebudayaan lebih luas terdapat pada konteks, yang menjadi salah satunya yaitu kesenian tradisional dari beberapa unsur kajian budaya yang menjadikannya seperti subkajian awal. Mengamati perihal seni tradisional yang berupa unsur dari nilai keestetikkannya tidaklah sesuatu muncul dengan sendirinya, adanya hal tersebut memiliki kaitannya yang cukup erat terhadap unsur dari inti yang lainnya, misal struktur sosial, religi serta perekonomian sebagainya (Sofyan, dkk, 2018: 84). Keestetikan dari suatu kesenian tradisional dapat dibidang tanda implisit yang ada kaitannya dengan ukuran yang lebih besar, misalnya pada budaya yang terdapat makna lebih banyak. Seperti yang dikatakan oleh (Sumardjo, 2006: 43) bahwa nilai keestetikan seni itu berupa kejadian yang memiliki arti implisit di dalamnya.

Kurangnya rasa sadar dari para pembuat seni yang justru bisa berdampak pada minimnya sistem

pembaruan, dari angkatan generasi lama terhadap angkatan generasi baru. Karenanya, letak dari kepekaan sebuah nalar serta sadarnya betapa pentingnya melestarikan dan melindungi sebuah kearifan lokal. Seperti yang telah dikatakan oleh Gunardi, ketika sedang mempertahankan sebuah tradisi di tengah masyarakat dan budaya Sunda yang lama-lama dapat tersingkirkan dengan sendirinya (Gunardi, 2014: 330). Begitupun fungsi dari para peneliti dikatakan penting adanya pada situasi tersebut, ketika pelaksanaan dokumentasi serta pelestarian di suatu wilayah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Wikandia, pelestarian budaya lokal dapat terbantu secara tidak langsung melalui adanya dokumentasi dengan tujuan untuk melestarikannya (Wikandia, 2016: 59).

Budaya Sunda merupakan budaya yang sudah pasti terletak di Provinsi Jawa Barat. Identitas budaya Sunda dapat muncul ketika masyarakat membicarakan perihal budaya Jawa Barat yang meliputi: Bogor, Depok, Bekasi, Karawang, Cianjur, Sukabumi, Subang, Purwakarta, Cimahi, Bandung, Sumedang, Garut, Majalengka, Indramayu, Kuningan, Cirebon, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, dan Pangandaran. Tentunya, sumbangsih dalam bidang seni tradisional telah banyak diberikan oleh Provinsi Jawa Barat sebagai dari bagian wilayah Indonesia. Kota Bogor salah satu daerah memiliki peran dalam perkembangan sumbangsih kebudayaan tradisional tersebut.

Kota Bogor memiliki karakter seni budaya yang tidak serupa dengan seni budaya di daerah lainnya. Beberapa seni yang terdapat di wilayah Bogor yaitu seni pertunjukan seperti seni musik, drama dan tari; seni sastra seperti puisi, prosa secara lisan dan tulisan; seni merekam dan seni rupa seperti patung, gambar, keramik dan tekstik. Namun mengenai objek pada penelitian ini yaitu seni tari Tunggul Kawung merupakan ciri khas dari Kota Bogor.

Jenis seni tersebut merupakan fenomena yang muncul karena potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bogor dan mutlak harus dipertahankan serta dilestarikan. Menurut (Sofyan, dkk, 2020: 60) bahwa, berbagai upaya pelestarian kesenian tentu tidak mudah dilakukan karena beriringan dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi, adanya globalisasi, serta perkembangan zaman, hal demikian ditengarai menjadi faktor penyebab mulai melemahnya nilai-nilai budaya di tengah kehidupan masyarakat. Berbagai peninggalan warisan adiluhung yang dimiliki masyarakat Sunda perlahan-lahan mulai terkikis dan ditinggalkan oleh masyarakat yang kemudian tergantikan oleh budaya baru yang dianggap lebih modern. Akan tetapi, masih terdapat beberapa anggota masyarakat yang berupaya

mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan seni yang mereka miliki dengan harapan dapat diteruskan sehingga bisa dinikmati oleh anak cucu mereka pada generasi selanjutnya.

Seni tradisional, khususnya seni tari, secara umum, lahir dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia. Seni yang satu ini menjadi suatu kebiasaan di tengah-tengah masyarakat yang diregenerasikan secara turun-temurun kepada anak cucu sehingga kehadirannya sampai saat ini masih tetap ada. Hal yang menarik dari seni tari ini selain dari segi tarinya (seperti tari jaipong, tari kecak, tari seudati, tari legong dan sebagainya) juga dari segi alat musik yang mengiringinya. Alat musik yang digunakan dalam seni tari ini biasanya berupa alat musik tradisional (seperti gendang, kecap, karinding, bedug, dan yang lainnya).

Tari Tunggul Kawung merupakan satu di antara seni tari tradisional Jawa Barat berasal dari Kota Bogor yang keberadaannya patut dipertimbangkan karena seni tari Tunggul Kawung ini mempunyai keunggulan dari seni tari lainnya, keunggulan tersebut dapat menjadi daya tarik bagi dunia. Karena, disadari ataupun tidak, dengan masuknya budaya asing ke tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya Sunda, secara perlahan berpengaruh terhadap penurunan antusias masyarakat terhadap kesenian tradisional, termasuk kesenian tari Tunggul Kawung. Dalam kaitannya dengan pengaruh berbagai budaya, hal demikian menjadi sesuatu yang sudah biasa. Adanya pelemahan, dominasi dan infiltrasi suatu budaya terhadap budaya yang lainnya menjadi konsekuensi dari adanya komunikasi antarbudaya. Akan tetapi, adanya unsur positif yang harus dibangun dari adanya komunikasi antarbudaya tersebut, satu di antaranya yaitu semakin banyaknya kreasi yang menarik disebabkan oleh adanya kombinasi dan integrasi antarbudaya.

Dalam pelaksanaannya, seni tari Tunggul Kawung membutuhkan 12 orang penari, tarian tersebut disajikan dengan gerak yang dinamis, yaitu 6 orang penari memakai bedug kawung dan penari yang 6 orang memakai cengceng kawung. Terdapat arti dari warna pakaian yang mereka gunakan, pakaian berwarna hitam identik dengan simbol kekuatan serta ancaman dan biasa dikatakan dengan *mystery symbol*. Para penari menggunakan asesoris yang bernama kembang caruluk, yang terbuat dari cangkang buah klewek yang menjadi ciri khas tunggul kawung. Dan penari bedug berpakaian simpel yang menyesuaikan dengan properti bedug yang dipegang seperti lembaran lipatan dari upih asesoris. Arti dari sebuah bedug yaitu komunikasi yang saling sahut menyahut Tunggul Kawung yang

tersebar ke daerah-daerah. Tata rias yang terkesan berani dan tegas yang digunakan para penari dengan gaya riasan yang tebal dan tajam.

Alasan yang melatarbelakangi dilaksanakannya PPM ini adalah animo dan minat masyarakat terhadap kesenian tari Tunggul Kawung semakin berkurang. Kondisi demikian, jika dihubungkan dengan preservasi dan pemertahanan budaya lokal, menjadi satu di antara masalah yang serius dan bisa mengancam keberadaan seni tradisional, yang pada masanya nanti apabila kondisi tersebut dibiarkan, akan mengarah terhadap kepunahan seni tradisional tersebut. Kondisi demikian tidak dapat dibiarkan secara berkepanjangan, agar kekayaan intelektual yang adiluhung berupa kesenian tradisional Sunda di Jawa Barat khususnya Kota Bogor tetap lestari dan terjaga dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya upaya serius yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya reorientasi dalam kesenian tradisional tersebut terhadap generasi-generasi selanjutnya, agar pengetahuan mereka mengenai seni tari Tunggul Kawung dapat terus terjaga.

METODE

Seni Tari Tunggul kawung merupakan materi pada pengabdian masyarakat kali ini yang bertempat di Kota Bogor. Narasumber yang terampil di bidang seni Tari Tunggul kawung menjadi sumber data primer pada penelitian ini, dan sumber data sekundernya yaitu kajian pustaka.

Materi sosialisasi difokuskan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekayaan intelektual dalam bentuk seni tari Tunggul Kawung dan orientasi akhirnya yaitu menjadi bentuk ekspresi karya seni ikonik Kota Bogor yang kelak akan menjadi maskot serta daya tarik bidang seni budaya daerah tersebut. Secara umum masyarakat didukung agar dirinya memahami betul betapa pentingnya untuk ikut berkontribusi dalam kemajuan seni khususnya seni tari Tunggul Kawung.

Perkembangan kesenian tari Tunggul Kawung di Kota Bogor bergantung pada komunikasi antara beberapa komponen, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung, seperti seniman, tokoh budayawan, pemerintah daerah, dan pihak yang lainnya. Secara keseluruhan pengabdian kepada masyarakat di Kota Bogor berupa pemberian pembelajaran dan pelatihan kepada masyarakat tentang seni tari Tunggul Kawung dengan melibatkan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, pelaku seni, tokoh masyarakat, budayawan, karang taruna dan pihak lainnya bahu-membahu melaksanakan program ini.

Indikator utama dan penunjang keberhasilan dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut, adanya eksistensi kesenian tradisional tari Tunggul Kawung di Kota Bogor yang perlu mendapatkan perhatian dari generasi tua, pemerhati seni, dan pemerintah setempat yang ada di Kota Bogor, sehingga akan muncul kesadaran masyarakat khususnya generasi muda dan pelaku seni dalam pembinaan, pelestarian, dan pengembangan seni tari tunggul kawung.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Keterlibatan dalam Kegiatan			
No.	Rencana Kegiatan	Tim Pengabdian Masyarakat (Dosen)	Masyarakat
1	Survei lokasi	Menyampaikan arahan berupa pedoman kerja	Menyampaikan informasi yang dibutuhkan
2	Pendataan atau Inventarisasi	Melakukan kajian berdasarkan hasil dari pendataan yang telah dilakukan sebelumnya	Memberikan berbagai macam masukan
3	Melaksanakan motif pentasferan	Memberikan sampel <i>role model</i>	Mengaplikasikan
4.	Mengupayakan pemeliharaan	Menyampaikan teknik atau metode	Mengapresiasikan

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Parameter	Sebelum Kegiatan	Pencapaian Setelah Kegiatan
Adanya eksistensi seni tari Tunggul Kawung di Kota Bogor	Memperoleh informasi yang jelas mengenai data yang dibutuhkan	Timbulnya rasa kesadaran dari masyarakat khususnya generasi muda serta para seniman dalam hal meningkatkan dan melestarikan seni tari Tunggul Kawung di Kota Bogor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bogor terletak pada letak yang strategis secara geografis, yakni berdekatan dengan Ibu Kota Negara RI, DKI Jakarta. Bertepatan di bagian Utara (± 60 kilometer) serta Bandung, Ibu Kota Provinsi Jawa Barat (± 180 kilometer). Tumbuhnya ekonomi dan pelayanan, pusat industri nasional, komunikasi, transformasi, perdagangan, pengembangan dalam pembangunan serta pariwisata disebabkan oleh tempat yang strategis pada letak geografisnya. Pintu utama masuknya para wisatawan internasional yang menyebabkan dekatnya Kota Bogor dengan Ibu Kota Jakarta. Pemerintah Kota Bogor merencanakan sekaligus melaksanakan pembangunan pariwisata lewat dinas kebudayaan

dan pariwisata berpedoman pada UU Nomor 10 Tahun 2009 terkait kepariwisataan. Dengan mengikuti aturan dan kebijakan dalam mengimplementasikan pembangunan pariwisata daerah dalam mengkoordinasikan Dinas kebudayaan dan pariwisata dengan dinas perihal lingkup sektoral pembangunan (Bedi, 2012: 9).

Pembangunan pariwisata Kota Bogor sampai saat ini, seperti tercantum dalam rencana jangka panjang dari 2009 sampai 2025 masih fokus terhadap destinasi pariwisata tingkat lokal, regional, dan nasional. Dalam pembangunan pariwisata Kota Bogor memiliki pengembangan yang berpotensi pada tingkat internasional sehingga dapat mendatangkan para wisatawan dari mancanegara, seperti negara Asia, negara-negara Eropa, Amerika, Inggris, Australia dan yang lainnya. Dengan demikian, Kota Bogor merupakan destinasi pariwisata penting, terutama di wilayah Provinsi Jawa Barat yang tempatnya terdapat daya tarik bagi wisatawan lokal atau mancanegara karena mempunyai beberapa tempat wisata.

Dalam praktiknya, para dosen (tim pengabdian) memberikan nasihat dan arahan tentang nilai-nilai masyarakat Kota Bogor dalam menjunjung dan menjaga salah satu aset intelektual daerahnya yaitu seni tari *tunggul kawung*. Adapun mengenai permasalahan yang dihadapi mitra dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah sebagai berikut: (a) masyarakat di Kota Bogor masih sangat minim pengetahuannya mengenai seni tari *tunggul kawung*; dan (b) dalam rangka turut melestarikan kesenian tersebut, masyarakat di Kota Bogor perlu dikenalkan dengan seni tari *tunggul kawung*.

Seni Tari Tunggul Kawung sebagai Kebudayaan Ikonik Kota Bogor

Kebudayaan masyarakat di beberapa daerah merupakan bentuk wujud eksistensi diri serta kegiatan kesenian suatu kelompok, sehingga hal tersebut dapat tercerminkan dari kondisi di beberapa daerah yang tidak jauh dari keseharian masyarakatnya (Isnanda, dkk, 2019: 163). Sama halnya seni tari *Tunggul Kawung*, yang muncul di kalangan masyarakat Kota Bogor sehingga dapat dikatakan hasil dari sebuah karya komunitas seni di wilayah tersebut.

Menurut (Arnetha, Wawancara, 17 Juni, 2022) bahwa Kota Bogor, selain dijuluki sebagai kota hujan juga merupakan kota tempat lahirnya para komunitas seni yang cukup berkembang, di antaranya yaitu sanggar-sanggar seni dari waktu ke waktu terus meningkat keberadaannya. Sanggar Etnika Daya Sora merupakan satu dari sekian banyak komunitas seni yang ada di Kota Bogor, dalam komunitas

tersebut dapat mengekspresikan serta menyalurkan bakat yang masyarakat miliki. Dari bidang seni bisa memunculkan karya yang menarik dan berinovatif. Salah satu karya yang diciptakannya yaitu tari *tunggul kawung*. Tari tersebut yang menaikan simbol terjadinya latar belakang Kota Bogor. Ade Suarsa merupakan budayawan tradisional yang mendirikan dan memimpin Sanggar Etnika Daya Sora. Terdapat unsur keestetikan dan keunikan pada kebudayaan di wilayah Kota Bogor ini, ia memiliki harapan dalam membangun sanggar agar dapat dilestarikan, dikembangkan, dilindungi, serta diciptakannya kreasi yang bersangkutan dengan seni agar budaya di kota tersebut tetap terjaga.

Diciptakannya berbagai karya oleh Ade Suarsa saat adanya Sanggar tersebut dapat memanfaatkan sumber daya alam yang mudah diraih, banyak dan tidak mahal. Di antaranya seperti: injuk, bambu, dan yang lainnya. Dalam membuat kesenian, Ade Suarsa menggunakan bambu dalam pembuatannya, misal wayang hihid, lodong bogoran, langgir badong, boboko logor, dan *tunggul kawung*.

Di zaman lalu, kata *tunggul kawung* memiliki dua arti asal kata yaitu *tunggul* yang berarti “akar atau cikal bakal” adapun *kawung* memiliki arti “tanaman”.

Diciptakannya seni tari tersebut pada tahun 2016. Seni tari tersebut bermula dari sisa pohon tumbang karena situasi alam ataupun faktor umur bahkan bisa akibat ulah dari manusia. Namun tetap terlihat tegak dan kuat dengan bungkusan harupat atau lidi kawung dan injuk kawung yang membuatnya terlihat kuat dan tegak perkasa. Properti yang digunakan berupa bedug dan ceng-ceng, namun pada seni rampak bedug yang digunakan hanya bedugnya saja. Dari hal tersebut, munculah seni yang tergabung dari seni tari dan seni musik. Walau keduanya memiliki keunikan yang berbeda pada konsepnya (Nurjatisari, 2021: 2).

Perjalanan perkembangan kesenian lokal dan tradisional, khususnya pertunjukan kesenian tari, mengalami proses jangka waktu yang tidak sebentar dan tidak akan puas serta tuntas apabila dibahas secara sepintas saja. Dalam hubungannya dengan perkembangan tersebut, eksistensi kesenian tradisional pertunjukan tari telah dimulai sejak zaman dahulu (primitif) kemudian dari waktu ke waktu terus berkembang sampai pada zaman modern seperti saat ini. Perkembangan yang terjadi beriringan dengan berbagai fungsi kesenian yang ada dan fungsi-fungsi tersebut beriringan juga dengan latar belakang kebutuhan serta keperluan yang ada di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut (Soedarsono: 1994: 40) bahwa peranan fungsi kerajinan tradisional

pertunjukan seni di tengah-tengah masyarakat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, di antaranya: fungsi upacara atau ritual, fungsi pertunjukan atau apresiasi, dan fungsi hiburan.

Dalam segi historis, awal mula tercipta dan berkembangnya kesenian tradisional erat hubungannya dengan fungsi upacara atau ritual yang berhubungan dengan kosmologi dan sirkulasi kehidupan, kuatnya dampak kepercayaan terhadap nenek moyang (animisme), keyakinan dan kepercayaan terhadap semua benda memiliki kekuatan gaib (dinamisme), dan keyakinan bahwa binatang tertentu merupakan nenek moyang masyarakat atau orang tertentu (totenisme). Hal demikian menjadi sebab utama yang berpengaruh kepada corak pertunjukan kesenian pada waktu itu. Situasi zaman dahulu (primitif) dapat dipahami sebagai situasi yang dilatarbelakangi oleh dorongan pertunjukan yang lebih mementingkan ungkapan ekspresi keyakinan atau kehendak, daripada mementingkan nilai estetikanya. Begitu juga dengan pertunjukan kesenian tradisional seni tari Tunggul Kawung di Kota Bogor. Awal mulanya kuat hubungannya dengan fungsi upacara dan ritual yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pada perkembangan berikutnya, terdapat perubahan corak geografis yang sangat memengaruhi terhadap pola kehidupan masyarakat di wilayah tertentu. Karena adanya perubahan itu, berpengaruh juga terhadap keberadaan dan perubahan corak fungsi dalam kesenian tradisional. Pada awalnya sebatas mengekspresikan kepercayaan tradisional atau kehendaknya saja, namun akhirnya dari waktu ke waktu mengalami perubahan akibat dari perkembangan menuju kearah ruang yang estetik, yaitu menampilkan adanya fungsi estetik berupa fungsi pertunjukan atau apresiasi dan hiburan.

Tercetusnya nama Bogor merupakan simbol yang melatarbelakangi terjadinya tunggul, arti kehidupan dari pohon aren atau *kawung* yaitu kemurnian dalam membantu masyarakat setempat. Perlu penguatan dari segi istilah supaya seni tari tersebut memiliki sejarah yang kuat dan merupakan ciri khas dari Kota Bogor. Seperti patilasan Kerajaan Padjajaran yang cerita tersebut sangatlah melekat walau bergantinya tahun sampai saat ini yang hanya sebuah cerita belaka.

Keunikan yang dimiliki dari tari tunggul kawung yaitu memadukan antara gerakan yang gemulai dan berenergi dalam memainkan bedug dan ceng-ceng tersebut. Kedua alat musik tersebut digunakan untuk para penari Tunggul Kawung. Sejarah dan pemakaiannya yang membuatnya berbeda dengan pertunjukan seni Rampak Bedug

Seni tari Tunggul Kawung dilakukan oleh 12 orang penari, tarian tersebut disajikan dengan gerak yang dinamis, yaitu 6 orang penari menggunakan alat musik Bedug Kawung sedangkan 6 penari yang lainnya menggunakan ceng-ceng kawung.

Terdapat arti dan makna dalam pemakaian busana yang digunakan penari Tunggul Kawung ini. Misteri dan kekuatan simbol dari jenis pakaian yang berwarna hitam. Adapun asesoris yang dipakainya yaitu terbuat dari cangkang buah klewek dan ceng-ceng merupakan gambaran dari Tunggul Kawung bagi penarinya.

Adapun yang menggunakan lekukan-lekukan asesoris atau bahasa lainnya lembaran upih biasa dipakai oleh penari bedug. Penari bedug menepatkan bedug yang dibawanya. Berkomunikasi dengan masyarakat luar merupakan tanda simbol dari bedug tersebut. Keduanya saling menjawab bahwa seni inilah yang ramai dan dikenal di berbagai wilayah. Dengan riasan gaya tebal dan tajam berkesan berani dan tegas memiliki khas tersendiri.

Seni tari Tunggul Kawung sangat kental dengan warna dan simbol serta penggunaan media alam, di antaranya seperti: bambu, injuk, dan alat yang lainnya. Adanya nilai pendidikan dalam seni tari Tunggul Kawung seperti dalam berperilaku, dan berkepribadian masyarakat Kota Bogor yang tidak terpengaruh dalam berbuat kebaikan, tidak goyah diterpa badai dari luar dan berprinsip kuat. Hal tersebut sama seperti akar pohon kawung yang kokoh dan kuat.

“Ngadegna Dayeuh Bogor” merupakan pantun dari pak Cilong, yang dapat diartikan dengan “Tunggul Kawung” yang memiliki arti “Tunggul Kawung” sulit untuk dimengerti, maksudnya oleh orang baru, akan tetapi “Tunggul Kawung” ini tetap saja “Tunggul Kawung” yang kuat, tegak, kokoh, dan tidak bisa semauanya orang luar dapat memperlakukan masyarakat Bogor. Tunggul Kawung dapat menjaga *ngariksa* dan akan menjadi bencana bagi yang merusaknya.

Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Tunggul Kawung di Kota Bogor

Seni tari Tunggul Kawung harus terus dijaga karena merupakan salah satu seni tari tradisional Kota Bogor yang sangat dikenal. Keberlangsungan seni tari ini sebagai aset intelektual terkait pengetahuan tradisional, banyak memberikan kontribusi terhadap daya tarik budaya, ekonomi, dan pariwisata khususnya di Kota Bogor. Namun kenyataan menunjukkan kebangkitan penggiat kesenian tari Tunggul Kawung mengalami kesulitan. Putra-putri penggiat seni nampaknya sedikit yang berminat meneruskan

kiprah orang tuanya sebagai penggiat seni tari Tunggul Kawung.

Orang-orang pada umumnya cenderung terpesona secara alami terhadap hal-hal baru karena dunia di sekitar mereka yang terus berubah dan sifat keberadaan manusia pada akhirnya akan terdorong oleh rasa keingintahuan tersebut untuk mempelajari hal-hal baru yang dianggap praktis dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan dalam hidup. Ekspresi dari penemuan-penemuan baru inilah yang disebut sebagai kreativitas. Kemampuan kreatif inilah yang memberi kita kapasitas untuk hidup berbudaya. Kehidupan kebudayaan pun menjadi semakin dinamis, berkembang, maju, berubah, dan terus beradaptasi dengan keadaan zaman baru sebagai hasil dari kemampuan kreatif tersebut. Dunia seni tradisional di Kota Bogor pun turut mengalami transformasi tersebut.

Perubahan sikap budaya dan pola pikir masyarakat pendukungnya menjadi penyebab utama munculnya kesenian tradisional di Kota Bogor. Perkembangan kesenian tradisional Bogor secara tidak langsung dipengaruhi oleh pergeseran mentalitas dan pandangan budaya tersebut. Komunitas regional saat ini telah mengubah cara berpikir mereka tentang diri mereka sendiri sebagai akibat dari lintas budaya dan kontak antar budaya. Selain itu, terdapat pula serangan budaya luar yang sedikit banyak mempengaruhi kemampuan masyarakat setempat dalam melawan serangan tersebut melalui budayanya sendiri.

Pemerintah setempat harus melakukan upaya besar untuk menjaga dan mempertahankan aset di setiap daerahnya. Pemerintah daerah dituntut untuk lebih memperhatikan seni tari tradisional karena merekalah yang mempunyai kewenangan mengambil keputusan. Pemerintah daerah dapat mendukung para seniman yang bergerak di bidang seni tari tradisional Tunggul Kawung dengan memberikan bantuan dana antara lain dalam rangka melestarikan serta membantu mempopulerkan kesenian tari tunggul kawung sebagai ikonik wisata khas Kota Bogor.

Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan saran-saran atau rekomendasi sebagai upaya pelestarian seni tari tunggul kawung sebagai berikut: (a) Memberikan pembinaan serta pembelajaran tentang seni khususnya seni tari tunggul kawung sedini mungkin pada anak-anak jenjang sekolah dasar agar kesenian ini dapat diekspos dan diwariskan kepada generasi berikutnya, (b) Adanya tanggung jawab atau peran dari pemerintah berupa perbaikan fasilitas terutama yang berkaitan dengan seni.

Pembelajaran Seni Tari Tunggul Kawung di Kota Bogor

Dalam konteks pembelajaran, tentunya semua pihak harus berupaya keras untuk mendidik generasi muda untuk ikut berperan khususnya yang bergerak di bidang seni tari tradisional agar dapat digalakkan sedini mungkin. Hal ini penting karena pelestarian seni memerlukan transfer keterampilan melalui pembelajaran dari generasi tua ke generasi muda agar dapat terlaksana. Selain itu, harus ada upaya motivasi mengenai budaya yang dilakukan untuk mendorong generasi muda agar berkeinginan mengembangkan kompetensi seni budaya tersebut.

Kesenian tari tradisional Tunggul Kawung harus dilestarikan dalam lingkungan modern dengan cara dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya dalam ensiklopedia yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dimungkinkan untuk membuat dan mendidik siswa dengan menggunakan buku pembelajaran, khususnya buku pembelajaran bahasa Indonesia bidang sastra, berdasarkan pengetahuan tentang seni tradisional tari tunggul kawung. Karena mempunyai sifat mendidik, bentuknya adalah karya sastra yang bersifat didaktik. Pendekatan penulis terhadap permasalahan ini adalah dengan membuat buku bergambar untuk sekolah dasar yang berbasis cerita rakyat dan seni. Pengembangan buku dongeng anak berbasis kearifan lokal seni tari tunggul kawung Kota Bogor tentunya memerlukan adaptasi terhadap ciri-ciri bahan bacaan anak usia dini.

Masyarakat Kota Bogor mengalami perubahan pola perilaku dan budaya yang signifikan, khususnya terkait dengan pertumbuhan dan pelestarian seni tari tradisional Tunggul Kawung. Dalam kerangka seni tradisional di Bogor, kekayaan intelektual sedikit demi sedikit akan mulai hilang jika keadaan ini terus berlanjut. Penulis berupaya memetakan permasalahan budaya yang ada di daerah dalam konteks bidang seni lingkungan dan sosial dengan cara ini, dan mencoba menawarkan solusi dari ranah menghasilkan karya seni tradisional yang masih dapat diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat serta kondisi budaya yang ada di daerahnya.

Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung di Kota Bogor

Seni tari tradisional tunggul kawung dalam konteks pelatihan, tentunya harus dilakukan secara konsisten, tanpa memandang waktu atau tingkat keahlian setiap individu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan proses pelatihan tersebut adalah: 1) diawali dari seseorang yang mengamati dan menyaksikan pementasan seni tari tunggul kawung, 2) berusaha untuk mencoba mengikuti para praktisi

serta penggiat seni tari tunggul kawung dalam setiap langkah memainkan pementasan seni tari tersebut, dan 3) diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri dengan arahan dan bantuan dari para aktivis seni yang sudah senior.

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan suatu prosedur yang dikenal dengan istilah *teaching and learning by doing* (mengajar sambil belajar) guna mewariskan dan mengajarkan kemahiran seni tari tunggul kawung. Artinya agar siswa dapat mewarisi kemampuan tersebut, maka pengajar harus terlebih dahulu mengajarkan melalui pelatihan kepada mereka (generasi muda) tentang bagaimana menerapkan teori-teori seni tari pada setiap pelaksanaan pementasan seni tari tunggul kawung. Demikian pula siswa mempelajari dan memahami ide-ide tersebut dengan bekerja dan melihat langsung di lapangan. Metodologi pengajaran melalui pelatihan seperti ini akan lebih mudah dikuasai.

Sekalipun proses pewarisannya bersifat informal atau tidak berkaitan dengan cara pewarisan formal, namun jika dikaji lebih lanjut, nampaknya pendekatan pewarisan melalui pelatihan ini memang lebih berhasil dan akan mencapai hasil yang diinginkan. Para pegiat seni tari Tunggul Kawung dari kalangan senior yang menjadi sumber belajar menurut peneliti sering menggunakan taktik modifikasi dan peniruan. Namun, minimnya semangat generasi muda dalam mempraktekkan kesenian tradisional tari tunggul kawung masih menjadi kendala. Akibatnya, proses pewarisan dari generasi ke generasi tidak berjalan dengan lancar.

Proses pewarisan dengan metode familiarisasi dalam hal regenerasi kesenian tradisional adalah suatu cara mengenalkan kepada anak-anak (generasi muda) terhadap kesenian tradisional khususnya tari tunggul kawung yang diajarkan dan dikenalkan oleh seniman yang sudah senior, orang tua, atau praktisi langsung yang menekuni bidang seni tari tunggul kawung. Jika hal ini dilakukan secara konsisten maka anak akan terbiasa melihat, mendengar, bahkan meniru apa yang sering dilakukan orang dewasa atau orang tuanya sejak kecil.



Gambar 1. Dokumentasi Peneliti Bersama Praktisi Budaya Seni Tari Tunggul Kawung

Pembelajaran dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung di Kota Bogor sebagai Pelestarian Budaya Sunda
(Agus Nero Sofyan, R. Yudi Permadi, Tb. Ace Fahrullah dan Tubagus Chaeru Nugraha)



Gambar 2. Dokumentasi Sanggar Seni Tari Tunggul Kawung Kota Bogor

SIMPULAN

Salah satu kesenian ikonik yang berasal dan berkembang di wilayah Kota Bogor adalah seni tari tradisional tunggul kawung. Kesenian tari tradisional tersebut semakin sulit ditemukan akhir-akhir ini, baik dari segi keberadaan maupun tempatnya. Seni tari tunggul kawung harus terus dijaga karena merupakan salah satu aset seni tradisional Kota Bogor yang sangat berharga. Keberlangsungan kesenian tari ini sebagai aset intelektual terkait pengetahuan seni tari tradisional, juga dapat banyak memberikan kontribusi terhadap daya tarik wisata bidang budaya, ekonomi, dan pariwisata di Kota Bogor. Adapun saran atau rekomendasi yang dapat diberikan untuk menjaga kelestarian seni tari Tunggul Kawung adalah: (a) Mengenalkan seni tari tradisional tunggul kawung kepada generasi penerus sedini mungkin (saat mereka duduk di bangku sekolah dasar) melalui pembelajaran berupa buku pelajaran dan pelatihan dengan melalui praktik secara langsung di bawah bimbingan para seniman yang sudah senior; (b) Keterlibatan pihak pemerintah dalam bentuk penyediaan bantuan dana serta fasilitas yang masih minim sehingga harus semakin ditingkatkan terutama di bidang seni tradisional khususnya seni tari Tunggul Kawung di Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunardi, G. (2014). Peran Budaya “Mikanyaah Munding” dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda. *Pangung*, 24,(4), 329-334. <https://doi.org/10.26742/pangung.v24i4.129>
- Isnanda, R., Azkiya, H. & Syofiani. (2019). Pemberdayaan Seni, Sara' dan Budaya Tuanku Nan Renceh di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagak Kabupaten Agam. *Dharmakarya*, 8,(3), 163-169. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3>
- Mulyana, B. (2012). Pengembangan Kota Bogor Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional.

- Pariwisata*, 2, (1), 1-12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jip/article/view/3785>
- Nurjatisari, T. (2021). *Tari Tunggul Kawung Di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Tinggi Depdikbud.
- Soemantri, S.Y., Indira, D. & Indrayani, L.M. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 4,(1), 42-46. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i1>
- Sofyan, N.A., Sofianto, K. Sutirman, M. & Suganda, D. (2018). Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Dharmakarya*, 7, (2), 84-89. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2>
- Sofyan, N.A., Sofianto, K., Sutirman, M. & Suganda, D. (2020). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda. *Dharmakarya*, 9,(1), 59-64. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1>
- Sumardjo, J. (2006). *Eстетika Paradoks*. Bandung: STSI
- Susanto, A.S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26, (1), 58-59. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i1.162>
- Deyananda, A. (22 tahun) 2022. Praktisi Kesenian Tunggul Kawung. Wawancara, Bogor 17 Juni 2022.